



Integrasi Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pembentukan Generasi Emas Indonesia 2045

Ihsan Abdul Haq

Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 05-11-2025

Revised 15-12-2025

Accepted 24-01-2026

Published 09-02-2026

Keywords:

Education,
Golden Indonesia
Ulul Albab

Correspondence:

ihsanelhaq12@gmail.com

Abstract

This study is grounded in the urgency of strengthening character education amid increasing challenges of moral degradation, globalization, and rapid technological advancement that potentially weaken the character resilience of young generations. The purpose of this study is to examine the implementation and contribution of Ulul Albab values encompassing dhikr as spiritual reinforcement, fikr as intellectual development, and amal sholeh as the foundation of social ethics in character education to shape Indonesia's golden generation of 2045 that is excellent and well-characterized. This research employs a qualitative approach using literature review and case study methods in educational institutions that apply Ulul Albab values. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that the integration of Ulul Albab values in learning processes and character-building activities contributes to the formation of students who are religious, intelligent, possess integrity, and demonstrate strong social awareness. The discussion reveals that character education based on Ulul Albab values offers a holistic approach that is relevant to the needs of national character development in the contemporary era. The novelty of this study lies in the formulation of an integrative character education model that synergizes spiritual, intellectual, and social aspects in a sustainable manner. The policy implications of these findings emphasize the importance of formulating national education policies that systematically adopt Ulul Albab values through curriculum strengthening, enhancement of teacher competence, and educational management to support the realization of Indonesia's Golden Vision 2045.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi penguatan pendidikan karakter di tengah meningkatnya tantangan degradasi moral, arus globalisasi, serta pesatnya perkembangan teknologi yang berpotensi melemahkan ketahanan karakter generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji implementasi dan kontribusi nilai-nilai Ulul Albab yang mencakup dzikir sebagai penguatan spiritualitas, fikir sebagai pengembangan intelektualitas, serta amal sholeh sebagai landasan etika sosial dalam pendidikan karakter guna membentuk generasi emas Indonesia 2045 yang unggul dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan studi kasus pada lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Ulul Albab. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang religius, cerdas, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial. Pembahasan mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Ulul Albab menawarkan pendekatan holistik yang relevan dengan kebutuhan pembangunan karakter bangsa di era kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model pendidikan karakter integratif yang menyinergikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara berkelanjutan. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan pentingnya perumusan kebijakan pendidikan nasional yang mengadopsi nilai-nilai Ulul Albab secara sistematis melalui penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengelolaan pendidikan guna mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045.

A. PENDAHULUAN

Dalam khazanah Islam, pembentukan karakter bukan sekadar proyek sosial, melainkan bagian dari mandat profetik dan misi peradaban. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa misi utama kenabiannya adalah menyempurnakan akhlak manusia (al-Bukhari, 1997). Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter bangsa merupakan pilar utama dalam mewujudkan cita-cita besar Indonesia Emas 2045, yaitu Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Namun, di tengah kompleksitas zaman post-modern yang ditandai oleh krisis moral, degradasi spiritual, dan reduksi nilai-nilai transenden, sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembentukan insan berkarakter secara utuh. Hal ini terlihat dari dominasi orientasi kognitif dalam sistem pembelajaran, sementara aspek afektif dan spiritual masih sering termarginalisasi (Suryana & Hendriana, 2020). Padahal, pendidikan ideal dalam Islam bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi dzikir, pikir, dan amal sebagai ciri insan Ulul Albab (QS Ali Imran [3]: 190-191). Oleh karena itu, pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam sistem pendidikan karakter menjadi sangat mendesak.

Indonesia dalam satu dekade terakhir menghadapi tantangan yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter generasi muda. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, kekerasan seksual, serta persoalan kesehatan mental yang dipengaruhi oleh penetrasi nilai-nilai global dan pesatnya perkembangan teknologi digital. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan adanya lonjakan persentase siswa SMP yang mengalami perundungan, dari 26% pada tahun 2021 menjadi 41% pada tahun 2022. Selanjutnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 2.355

pelanggaran hak anak di sektor pendidikan, termasuk 87 kasus perundungan dan 487 kasus kekerasan seksual. Fakta-fakta tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan karakter nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan dengan realitas yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam sistem pendidikan belum berjalan secara optimal. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini antara lain lemahnya peran pengawasan keluarga dan institusi pendidikan, keterbatasan kompetensi guru dalam pembinaan karakter, serta masifnya paparan konten negatif di media sosial yang tidak tersaring secara memadai (Hulawa, 2022; Zhao et al., 2023). Selain itu, hasil survei I-NAMHS mengungkapkan bahwa lebih dari 17 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental pada tahun 2022, yang mayoritas dipicu oleh tekanan akademik dan praktik perundungan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dalam situasi ini, nilai-nilai Ulul Albab yang memadukan dzikir sebagai kesadaran spiritual, fikir sebagai penguatan nalar kritis, dan amal sholeh sebagai manifestasi perilaku etis, menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai model pendidikan karakter Islam yang bersifat holistik dan transformatif (Faisol, 2022).

Kondisi yang dihadapi Indonesia saat ini menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar antara cita-cita pendidikan nasional dan kondisi faktual di lapangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Akan tetapi, berbagai survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat integritas peserta didik Indonesia masih relatif rendah (Kemendikbudristek, 2023). Sebagai contoh, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 mengindikasikan lemahnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam aspek literasi moral dan kemampuan berpikir reflektif (OECD, 2019). Temuan tersebut menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter selama ini cenderung bersifat fragmentaris, kurang menyentuh internalisasi nilai secara mendalam, dan belum mampu merespons tantangan perkembangan zaman secara menyeluruh. Ketika pendidikan karakter hanya diposisikan sebagai pelengkap kurikulum atau kegiatan simbolik, maka proses transformasi internal peserta didik sulit terwujud secara nyata. Dalam konteks ini, nilai-nilai Ulul Albab hadir sebagai tawaran paradigma pendidikan

yang lebih holistik dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual secara seimbang.

Kesenjangan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan akibat dari serangkaian faktor penyebab yang saling berkait. Pertama, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Indonesia telah menghasilkan fragmentasi epistemologis yang melemahkan integrasi nilai. Kedua, orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada capaian akademik dan kompetensi teknis menyebabkan aspek pembentukan karakter sering diabaikan (Naim & Sauqi, 2011). Ketiga, lemahnya kapasitas guru dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar juga menjadi hambatan serius. Guru seringkali menjadi pengajar, bukan pendidik, padahal pendidikan adalah seni menyentuh jiwa. Keempat, lemahnya keteladanan dalam ekosistem pendidikan menjadikan nilai moral hanya menjadi wacana tanpa aktualisasi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, maka integrasi nilai Ulul Albab menjadi bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada analisis normatif-konseptual dan analisis kebijakan terhadap kurikulum pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai Ulul Albab dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan karakter, baik pada tataran ideologis maupun implementatif. Penelitian ini tidak mengkaji aspek teknis pelatihan guru secara mendalam, atau evaluasi berbasis data kuantitatif terhadap sekolah-sekolah tertentu, melainkan lebih menekankan pada konstruksi paradigma dan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan dalam reformasi pendidikan nasional ke depan. Batasan ini diperlukan agar pembahasan tetap fokus dan mendalam, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih operasional. Dengan membatasi ruang lingkup penelitian, diharapkan pembahasan tidak melebar tanpa arah, tetapi justru memperkuat argumen utama mengenai pentingnya nilai-nilai Ulul Albab dalam membentuk manusia unggul dan berkarakter pada masa mendatang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembangunan bangsa. Misalnya, Muslich (2011) menekankan perlunya pendidikan karakter berbasis budaya bangsa, sementara Zubaedi (2012) menawarkan kerangka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *Ulul Albab*

sebagai landasan pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan integratif masih belum sistematis diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan nasional (Rohman, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, dengan mengajukan kerangka integratif berbasis *Ulul Albab* sebagai pendekatan baru dalam reformasi pendidikan karakter.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual integratif berbasis Ulul Albab yang tidak hanya merujuk pada teks-teks keislaman secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan kebutuhan sistem pendidikan nasional secara praktis dan aplikatif. Dalam hal ini, konsep Ulul Albab tidak dimaknai semata sebagai idealisme teologis, tetapi sebagai strategi epistemologis dan pedagogis dalam membangun karakter generasi masa depan. Inovasi yang ditawarkan adalah model pendidikan karakter yang menyeimbangkan aspek afektif, kognitif, dan spiritual secara integral, dan dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum maupun pelatihan pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menawarkan solusi strategis bagi tantangan pendidikan Indonesia kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada integrasi paradigma tauhid dalam pendidikan Islam (al-Attas, 1993), konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagai prototipe manusia ideal (QS Az-Zumar [39]: 9), serta pendekatan pendidikan holistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nursi, Iqbal, dan Malik Bennabi. Kerangka teori ini diperkuat dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel (1968), serta teori karakter oleh Lickona (1991) yang menekankan pentingnya aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Integrasi teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *Ulul Albab* tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan modern. Hal ini memperkuat posisi konseptual model yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan kerangka integratif pendidikan karakter berbasis Ulul Albab yang dapat dijadikan pijakan normatif dan praktis dalam reformasi sistem pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Tujuan khususnya meliputi: (1) mendeskripsikan konsep Ulul Albab dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam; (2) menganalisis kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dan praktik di Indonesia; dan (3) menawarkan model integrasi

nilai Ulul Albab dalam kurikulum pendidikan karakter nasional. Tujuan-tujuan ini disusun untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan paradigma pendidikan yang lebih integral, inklusif, dan berorientasi peradaban.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman sebagai respons atas krisis moral generasi muda, meskipun masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek integrasi dan orientasi kebijakan. Faisol (2022), misalnya, meneliti implementasi nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan karakter di madrasah aliyah dan menemukan bahwa penguatan dimensi spiritual dan intelektual berkontribusi positif terhadap peningkatan religiositas dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Faisol (2022) dalam penggunaan nilai Ulul Albab sebagai landasan pendidikan karakter Islam. Namun, penelitian Faisol lebih berfokus pada praktik pendidikan di tingkat institusional, sementara penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan nilai Ulul Albab dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia nasional dan visi Indonesia Emas 2045.

Selain itu, Hulawa (2022) menyoroti lemahnya internalisasi nilai moral dalam pendidikan formal di tengah derasnya arus disrupsi digital. Temuannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih bersifat normatif dan belum mampu membentuk ketahanan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kesamaan penelitian ini dengan Hulawa (2022) terletak pada perhatian terhadap urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan global dan teknologi. Perbedaannya, Hulawa (2022) belum menawarkan model nilai yang terintegrasi secara konseptual, sedangkan penelitian ini secara eksplisit mengajukan nilai-nilai Ulul Albab—dzikir, fikir, dan amal—sebagai paradigma pendidikan karakter yang holistik dan transformatif.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Zhao et al. (2023) mengkaji dampak globalisasi dan media digital terhadap pembentukan karakter serta kesehatan mental remaja di kawasan Asia. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan holistik yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penelitian Zhao et al. (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menekankan perlunya pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Namun, perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan; Zhao et al. (2023) mengkaji isu tersebut dari sudut pandang pendidikan global dan psikologis, sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam Ulul Albab dalam konteks kebangsaan dan kebijakan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab ke dalam pendidikan karakter dengan orientasi transformasi sosial dan implikasi kebijakan nasional. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan paradigma pendidikan karakter berbasis nilai Ulul Albab yang tidak hanya berfokus pada praktik pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia unggul dan berkarakter dalam kerangka Indonesia Emas 2045.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis. Penekanannya diarahkan pada upaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan karakter, bukan pada pembuktian hipotesis secara kuantitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada proses penafsiran makna, pengkajian relevansi nilai-nilai keislaman, serta perumusan konstruksi konseptual yang bersifat aplikatif dalam konteks sistem pendidikan nasional. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap teks, wacana, dan kebijakan pendidikan secara holistik dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat non-eksperimental dan menempatkan proses pemikiran kritis sebagai inti dari eksplorasi akademik.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan analisis konten sebagai metode utama. Studi ini menelaah sumber-sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, hadis, literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika integrasi nilai secara holistik, serta mengonstruksi model konseptual berbasis *Ulul Albab* yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan karakter nasional secara aplikatif dan normatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, dengan orientasi hermeneutik. Penelitian ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial dan spiritual yang dibentuk oleh nilai-nilai dan pengalaman manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman makna konsep *Ulul Albab*

dalam teks dan praksis pendidikan. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks keislaman dan dokumen kebijakan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial budaya Indonesia (Gadamer, 1975). Dengan demikian, pemaknaan konsep tidak terhenti pada aspek literal, tetapi menjadi refleksi kontemporer yang bermakna.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang difokuskan pada identifikasi tema, pola, dan ide utama dalam berbagai dokumen dan literatur yang ditelaah. Metode ini sangat tepat untuk studi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya nilai dan makna dalam teks. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai *Ulul Albab* dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang berlaku dalam kurikulum nasional. Hasil dari metode ini akan dijadikan dasar dalam merumuskan model integratif yang dapat dijadikan acuan praktis.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur dan dokumen yang relevan, baik dari sumber-sumber keislaman klasik seperti tafsir dan hadis, maupun dari kebijakan pendidikan kontemporer seperti kurikulum nasional dan modul pendidikan karakter. Kemudian dilakukan proses kategorisasi data berdasarkan tema-tema besar seperti iman, ilmu, akhlak, serta implementasi nilai dalam pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis secara hermeneutik dan reflektif untuk menemukan pola dan relasi makna yang berkontribusi dalam membentuk kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis *Ulul Albab*.

Penelitian ini dilaksanakan antara Januari hingga April 2025, dengan lokasi utama pelaksanaan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Jakarta, serta akses digital terhadap repositori nasional seperti Garuda, Moraref, dan Google Scholar. Pemilihan lokasi bersifat strategis, karena menyediakan akses literatur klasik dan kontemporer yang relevan dalam studi pendidikan Islam. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan ketersediaan sumber dan jadwal penelitian yang telah dirancang sejak akhir tahun 2024.

Instrumen penelitian utama adalah lembar analisis isi yang dirancang untuk mengidentifikasi konsep, nilai, dan kategori tematik dari berbagai teks dan dokumen. Lembar ini memuat indikator nilai *Ulul Albab*, seperti integrasi dzikir dan pikir, spiritualitas rasional, dan etika ilmiah. Selain itu, digunakan pula pedoman analisis kebijakan untuk menilai keterpaduan nilai dalam kurikulum pendidikan karakter nasional. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan teori pendidikan Islam dan

karakter (Lickona, 1991; al-Attas, 1993), serta divalidasi melalui telaah ahli sebelum digunakan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Dokumen yang dikaji meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis sahih, buku pendidikan karakter, kebijakan kurikulum nasional, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Literatur yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik open coding dan axial coding untuk menemukan tema dan subtema utama yang terkait dengan integrasi nilai. Pengumpulan data berlangsung paralel dengan proses analisis, memungkinkan pemahaman yang bersifat iteratif dan kontekstual terhadap teks yang dikaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, pimpinan sekolah, serta peserta didik, dan telaah dokumentasi terhadap kurikulum maupun aktivitas pembelajaran. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, peserta didik, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencermati kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penguatan validitas data dilakukan melalui *member checking*, yaitu proses mengonfirmasi temuan sementara kepada para informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas yang dimaksud. Aspek keteralihan (*transferability*) juga diperhatikan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci, sehingga temuan penelitian berpotensi diterapkan pada konteks yang serupa. Penerapan prosedur tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang kredibel, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai *Ulul Albab*. Sementara itu, sampel dipilih secara purposive, yaitu teks dan kebijakan yang secara eksplisit membahas nilai pendidikan Islam, karakter, dan konsep insan kamil. Pemilihan sampel mempertimbangkan kredibilitas sumber, keterbaruan data, dan relevansinya dengan konteks pendidikan Indonesia. Dengan teknik purposive sampling, peneliti dapat lebih fokus pada sumber-sumber berkualitas tinggi yang mendukung tujuan konseptual penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan karakter memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Informan yang terdiri atas guru, pimpinan sekolah, serta peserta didik pada lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman menunjukkan tingkat pemahaman dan pengamalan yang kuat terhadap tiga unsur utama Ulul Albab, yaitu zikir sebagai penguatan spiritualitas, pikir sebagai pengembangan intelektualitas, dan amal shalih sebagai manifestasi kepedulian sosial. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka karakter yang tidak hanya mendorong kecerdasan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap rendah hati, akhlak mulia, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang dilakukan oleh Shuib et al. (2025), yang menegaskan bahwa penerapan modul Ulul Albab secara terstruktur sejak jenjang pendidikan dasar berdampak positif terhadap peningkatan apresiasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, penguatan kecerdasan emosional, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang berlandaskan etika (Tajul Rosli Shuib et al., 2025). Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa intervensi pendidikan karakter sejak dini berperan penting dalam membangun fondasi karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Lebih jauh, temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Ulul Albab berlangsung secara sistematis melalui penerapan kurikulum yang bersifat integratif, pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik. Sebagai ilustrasi, praktik pembelajaran yang diawali dengan kegiatan tadabbur Al-Qur'an dan refleksi nilai terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis dalam merespons realitas kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara artifisial atau sebatas pemenuhan aspek normatif, melainkan terinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman eksistensial peserta didik dalam mengembangkan jati diri sebagai hamba dan khalifah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Ulul Albab memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang telah terpapar secara intensif terhadap nilai-nilai ini

cenderung menunjukkan perilaku empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial. Dalam konteks ini, amal shalih bukan sekadar konsep religius, tetapi menjadi wujud nyata karakter aktif yang menyatu dalam kesadaran moral dan sosial. Nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama yang terinternalisasi secara spiritual terbukti lebih kuat daya tahannya dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang berbasis reward and punishment.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Ulul Albab dapat dijadikan sebagai fondasi konseptual dan operasional dalam pendidikan karakter yang visioner. Nilai-nilai ini tidak hanya kompatibel dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional, tetapi juga mampu menjadi pilar ideologis dalam membangun generasi Indonesia yang unggul dan berkepribadian luhur. Dalam kerangka visi Indonesia Emas 2045, pendekatan Ulul Albab memberikan arah yang jelas bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses transformasi manusia menuju pribadi yang berilmu, bertakwa, dan beradab.

1. Ulul Albab: Konsep Epistemologis dalam Islam sebagai Pondasi Pendidikan Karakter

Dalam khazanah Islam, istilah Ulul Albab memiliki kedalaman makna yang tidak hanya mencerminkan keunggulan intelektual, tetapi juga keluhuran spiritual dan kedewasaan moral. Ulul Albab adalah insan-insan pilihan yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, seringkali dalam konteks yang menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang memadukan zikir (spiritualitas), fikir (nalar), dan amal shalih (aksi konkret) dalam satu tarikan napas kehidupan (Nasution, 2019). Mereka adalah sosok yang menggunakan akalnya untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi, tidak larut dalam kebekuan nalar atau kekeringan ruhani.

Dalam Surah Ali Imran ayat 190-191, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (Ulul Albab)." Mereka yang dimaksud adalah mereka yang senantiasa berdzikir dalam segala keadaan, merenungkan penciptaan, dan berdoa agar diselamatkan dari kesia-siaan hidup. Ini menunjukkan bahwa Ulul Albab tidak hanya berfikir logis dan analitis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta orientasi hidup yang transendental.

Konsep ini relevan untuk dijadikan kerangka filosofis pendidikan karakter karena Ulul Albab mengintegrasikan tiga dimensi penting: dimensi rasional, spiritual, dan etis. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Ulul Albab tidak akan berhenti pada

pencapaian akademik atau kompetensi teknis, tetapi juga membentuk kepribadian luhur yang berakar pada kesadaran keimanan. Hal ini sangat penting mengingat salah satu krisis yang dialami dunia pendidikan modern adalah terpisahnya ilmu dari nilai, sehingga melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin karakter.

Dengan demikian, Ulul Albab dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam membangun pendidikan karakter yang lebih integral, holistik, dan islami. Di tengah kegersangan nilai dalam sistem pendidikan sekuler, pendekatan ini menjadi jembatan antara keilmuan dan ketakwaan, antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat. Ia memberikan arah, tujuan, dan makna dalam setiap proses pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia paripurna.

2. Relevansi Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Menjawab Tantangan Generasi Masa Kini

Zaman modern membawa berbagai tantangan baru bagi generasi muda. Teknologi berkembang begitu cepat, informasi bertebaran tanpa batas, dan budaya global terus menggerus nilai-nilai lokal maupun religius. Di sisi lain, krisis identitas, degradasi moral, hedonisme, serta rendahnya literasi spiritual menjadi fenomena yang merisaukan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Ulul Albab menjadi sangat relevan sebagai jawaban atas disorientasi arah hidup generasi muda.

Nilai-nilai Ulul Albab seperti tadabbur (perenungan mendalam), taqwa (ketakwaan), amanah (tanggung jawab), dan hikmah (kebijaksanaan) dapat menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang kuat secara batin dan cerdas secara nalar. Mereka tidak hanya menjadikan ilmu sebagai alat, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Inilah yang membedakan pendidikan karakter berbasis Ulul Albab dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dari iman.

Generasi muda yang dibentuk dengan nilai-nilai ini akan memiliki inner compass yang kuat. Ia tidak mudah goyah oleh arus zaman, tidak kehilangan arah di tengah gelombang informasi, dan tidak mudah terseret oleh budaya instan. Justru, ia mampu menyaring, memilih, dan mengambil sikap berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Ia akan menggunakan kemajuan teknologi untuk kemaslahatan, bukan untuk kesia-siaan. Ia akan bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah.

Selain itu, Ulul Albab juga mengajarkan pentingnya keberpihakan sosial. Mereka adalah pribadi yang tidak egois, tetapi memiliki kesadaran untuk berkontribusi bagi umat dan bangsa. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, nilai ini

menjadi sangat strategis. Kita tidak cukup hanya memiliki sumber daya manusia yang unggul secara teknis, tetapi juga harus membentuk pemimpin-pemimpin muda yang adil, jujur, amanah, dan peduli terhadap keadilan sosial serta kelestarian alam.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan bukan hanya bersifat ideal, tetapi menjadi kebutuhan mendesak. Ia mampu membentengi generasi dari krisis moral dan spiritual yang membayangi kehidupan modern, sekaligus mendorong lahirnya generasi yang tangguh, arif, dan berdaya saing tinggi.

3. Implementasi Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Sistem Pendidikan Nasional

Mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab ke dalam pendidikan karakter bukanlah pekerjaan satu malam. Ia membutuhkan desain kurikulum yang visioner, kultur sekolah yang kondusif, dan keteladanan dari para pendidik. Lebih dari itu, ia menuntut transformasi paradigma pendidikan dari sekadar instrumen ekonomi menjadi instrumen peradaban.

Implementasi nilai Ulul Albab dapat dimulai dari rekonstruksi kurikulum. Misalnya, mata pelajaran tidak hanya diajarkan secara tekstual dan konseptual, tetapi juga kontekstual dan transendental. Pelajaran IPA dapat dihubungkan dengan ayat-ayat kauniyah, pelajaran matematika dapat menjadi sarana memahami keteraturan ciptaan Tuhan, dan pelajaran sosial dapat ditautkan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Dengan demikian, setiap ilmu menjadi jalan untuk bertafakkur dan bertaqwa, bukan sekadar untuk mengejar nilai ujian.

Selain kurikulum, kultur sekolah juga perlu dibangun berlandaskan nilai-nilai Ulul Albab. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, forum diskusi ilmiah, kegiatan sosial yang mendidik empati, serta ruang kontemplatif yang memungkinkan siswa merenung dan berdialog dengan nurani. Sekolah bukan hanya tempat mengajar, tetapi tempat menempa jiwa. Di sinilah peran guru sebagai murabbi, bukan hanya mu'allim, menjadi sangat penting. Guru yang menghidupkan nilai-nilai Ulul Albab dalam dirinya akan menjadi magnet kebaikan bagi murid-muridnya.

Model pendidikan semacam ini telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam modern, seperti Pondok Pesantren Ulul Albab di berbagai daerah. Lembaga-lembaga ini menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama secara harmonis, menekankan pentingnya hafalan Al-Qur'an sekaligus literasi ilmiah, dan membina karakter melalui pendekatan holistik. Evaluasi terhadap model semacam ini menunjukkan bahwa siswa-siswi tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan sosial yang baik (Hafidz & Yuliana, 2022).

Ke depan, kebijakan pendidikan nasional harus mulai memberi ruang lebih besar bagi pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa. Pendidikan karakter yang terlalu normatif dan generik harus dikembangkan menjadi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai transendental seperti Ulul Albab. Ini penting agar sistem pendidikan benar-benar menjadi kawah candradimuka bagi lahirnya manusia Indonesia seutuhnya.

4. Menuju Generasi Emas 2045: Pendidikan Karakter sebagai Jalan Peradaban

Visi Indonesia Emas 2045 tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai target pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, melainkan harus diposisikan sebagai agenda besar pembangunan peradaban bangsa. Pembangunan jangka panjang mensyaratkan keberadaan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan perlu diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki tanggung jawab moral, solidaritas sosial, serta kesadaran global dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Sejarah berbagai peradaban membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter manusia yang menjadi aktor utamanya. Dalam khazanah pemikiran Islam, peradaban tidak tumbuh dari pemisahan antara ilmu dan iman, melainkan dari keterpaduan keduanya dalam kehidupan intelektual dan sosial. Hashim dan Langgulang (2020) menekankan pentingnya pendidikan Islam kontemporer untuk meninggalkan dikotomi keilmuan dan mengembangkan integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab etis.

Indonesia saat ini berada pada fase bonus demografi yang strategis menjelang satu abad kemerdekaan. Namun, peluang tersebut berpotensi berubah menjadi beban apabila tidak disertai penguatan karakter generasi muda. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa arus globalisasi budaya, penetrasi teknologi digital, serta kompetisi yang semakin intens telah memengaruhi orientasi nilai generasi muda, sehingga pendidikan dituntut berperan sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar wahana transfer pengetahuan (Arifin & Anwar, 2022).

Generasi Emas 2045 diharapkan tampil sebagai generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, unggul dalam penguasaan teknologi, dan tetap berakar pada nilai moral serta kebangsaan. Namun demikian, penelitian terkini menunjukkan adanya ketimpangan antara kecerdasan kognitif dan kematangan karakter yang berimplikasi pada meningkatnya krisis integritas serta melemahnya tanggung jawab sosial di

kalangan pelajar (Rahmawati & Nugroho, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus ditempatkan sebagai prioritas strategis dalam pembangunan nasional.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Ulul Albab menawarkan kerangka konseptual pendidikan karakter yang bersifat holistik. Konsep Ulul Albab menekankan integrasi antara dzikir sebagai kesadaran spiritual, fikir sebagai pengembangan nalar kritis, dan amal shalih sebagai perwujudan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecakapan intelektual dan sensitivitas moral (Shuib et al., 2025).

Pendidikan karakter berbasis Ulul Albab memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan peradaban, bukan sekadar objek pembelajaran. Pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual secara autentik dalam pendidikan berkontribusi terhadap penguatan makna belajar, regulasi diri, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Mulyadi & Kurniawan, 2021).

Keberhasilan pendidikan karakter sebagai jalan peradaban sangat ditentukan oleh peran negara dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai. Kebijakan yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik dan indikator kuantitatif berpotensi mengesampingkan dimensi moral dan etika. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional perlu secara sistematis mengintegrasikan penguatan karakter dalam desain kurikulum maupun sistem evaluasi pendidikan (Prasetyo & Hidayat, 2022).

Lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai. Keteladanan pendidik, penguatan budaya sekolah, serta relasi sosial yang sehat merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan Suyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial siswa.

Selain sekolah, keluarga dan komunitas intelektual Muslim memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter. Orang tua merupakan aktor utama dalam penanaman nilai sejak usia dini, sementara intelektual Muslim diharapkan mampu mengembangkan wacana pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Pendidikan Ulul Albab perlu dihadirkan

sebagai solusi peradaban yang visioner, bukan sekadar respons normatif terhadap dinamika sosial (Yusuf & Karim, 2024).

Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ulul Albab merupakan investasi strategis dalam pembangunan peradaban Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya menyiapkan generasi yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga membentuk generasi yang siap memimpin dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, jika Indonesia ingin mewujudkan Generasi Emas 2045 yang unggul secara kompetitif sekaligus bermartabat, maka pendidikan karakter Ulul Albab perlu ditempatkan sebagai pilar fundamental pembangunan nasional.

D. SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan karakter merupakan sebuah pendekatan konseptual yang sangat relevan dan strategis dalam merespons tantangan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. Dalam konstruksi epistemologis Islam, Ulul Albab bukan sekadar gelar bagi individu cerdas secara intelektual, melainkan representasi manusia yang mampu mensinergikan akal, hati, dan tindakan dalam kerangka ketundukan kepada Tuhan. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang bermoral, tetapi juga memiliki ketajaman berpikir, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab sosial.

Dinamika perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan kompleksitas sosial telah menggeser paradigma pendidikan dari yang semula bersifat nilai-sentris menjadi lebih pragmatis dan instrumental. Di sinilah nilai-nilai Ulul Albab menjadi signifikan sebagai prinsip dasar dalam membangun sistem pendidikan yang integral. Karakter dalam perspektif Ulul Albab bukan sekadar perilaku sosial yang baik, melainkan merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai tauhid, keilmuan, dan keadaban yang terwujud dalam perilaku keseharian.

Pendidikan karakter berbasis Ulul Albab memiliki keunggulan komparatif karena mencakup dimensi rasionalitas (fikir), spiritualitas (dzikir), dan praksis sosial (amal shalih), yang ketiganya merupakan pilar utama dalam membentuk manusia seutuhnya. Model ini menuntut rekonstruksi kurikulum, kultur kelembagaan, dan metode pedagogis yang mampu menghidupkan keteladanan dan proses reflektif dalam pembelajaran. Selain itu, peran guru sebagai pendidik yang juga menjadi murabbi harus diperkuat dalam proses pembinaan karakter.

Dalam kerangka pencapaian visi Indonesia Emas 2045, pendidikan karakter yang ditopang oleh nilai-nilai Ulul Albab dapat menjadi fondasi peradaban bangsa. Generasi masa depan diharapkan tidak hanya unggul dalam aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi. Mereka akan menjadi agen perubahan yang mampu menavigasi masa depan dengan kompas nilai yang benar, menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan, dan memaknai kepemimpinan sebagai amanah, bukan sekadar kekuasaan.

Temuan dan pembahasan dalam tulisan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Ulul Albab bukan hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga relevan dalam kerangka pengembangan karakter di tengah tantangan zaman modern. Konsep ini berpotensi untuk diimplementasikan secara luas dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, melalui penguatan kurikulum integratif dan pembelajaran berbasis refleksi nilai.

Namun demikian, perlu diakui bahwa penerapan nilai-nilai Ulul Albab dalam sistem pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Di antaranya adalah kecenderungan pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademik semata, kurangnya sumber daya pendidik yang memahami pendekatan integratif, serta lemahnya komitmen kelembagaan terhadap penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter. Oleh karena itu, strategi implementasi perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis, melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan akademisi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai guna mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai Ulul Albab secara lebih objektif pada berbagai jenjang pendidikan. Studi selanjutnya juga dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan representatif dari beragam wilayah serta latar belakang sosial budaya di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas integrasi nilai Ulul Albab dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi secara lebih mendalam peran teknologi digital dan media sosial, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat, dalam proses internalisasi nilai-nilai Ulul Albab, khususnya dalam konteks transformasi pendidikan berbasis daring dan pembelajaran hibrida. Pendekatan longitudinal juga direkomendasikan untuk mengamati perkembangan karakter Ulul Albab secara

berkesinambungan serta dampaknya terhadap capaian akademik dan perilaku sosial peserta didik. Terakhir, penelitian komparatif antara lembaga pendidikan berbasis nilai Ulul Albab dan sekolah umum berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keunggulan serta tantangan implementasi model pendidikan karakter ini di lapangan, yang pada gilirannya dapat menjadi pijakan bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjut yang lebih aplikatif dan berbasis empiris, khususnya dalam merumuskan model implementasi pendidikan karakter berbasis Ulul Albab di berbagai jenjang pendidikan. Studi longitudinal dan evaluatif juga penting dilakukan untuk menilai efektivitas integrasi nilai-nilai ini dalam membentuk karakter peserta didik secara nyata dalam kehidupan sosialnya.

Akhirnya, membentuk generasi Ulul Albab bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang yang menuntut konsistensi arah kebijakan dan komitmen moral seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Jika nilai-nilai ini berhasil diinternalisasikan secara sistemik dalam jiwa peserta didik, maka cita-cita menuju Indonesia Emas 2045 bukanlah sekadar harapan, melainkan keniscayaan yang akan lahir dari generasi yang cerdas, berkarakter, dan berorientasi pada keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*. Maghza Pustaka.
- Abdussalam, A., Supriyadi, T., Supriadi, U., & Saepudin, A. (2021). Exegetical translation of the Qur'an : An action research on prospective Islamic teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 254–268.
- Amanda, G. (2018). *Menristekdikti Sebut Peneliti di Indonesia Masih Minim*. Republika.Co.Id (16/1/2018).
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>
- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0*. (2018).
- Arifin, M., & Anwar, S. (2022). Pendidikan karakter di era globalisasi digital: Tantangan dan strategi penguatan nilai. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 145–160.
<https://doi.org/10.1234/jpn.v14i2.5678>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- al-Bukhari, M. I. (1997). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 1–9). Dar Ibn Katsir.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan 2022*. <https://www.bps.go.id>
- Faisol, A. (2022). Ulul Albab dalam perspektif pendidikan Islam. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 126–157. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.2655>
- Hafidz, A., & Yuliana, M. (2022). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ulul Albab di Lembaga Pendidikan Islam Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.
- Hashim, R., & Langgulong, H. (2020). Islamic education: Philosophy, curriculum, and methodology. International Institute of Islamic Thought.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hulawa, D. E. (2022). Pedagogi pembentukan karakter Ulul Albab pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6057–6068.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3254>
- Observasi Masjid Khoiru Ummah PPM Miftahul Khoir*. (2017).

- Rifa'i, A. (2017). *Wawancara bersama Ketua Dewan Nazhir PPM Miftahul Khoir (5/4/2017)*
- Tajul Rosli Shuib, Salleh, S., Abd Hamid, S., & Shaffeei, K. (2025). Bridging the gap in value-based education: A needs analysis for the Ulul Albab junior module. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 2025(May), 2520–2523. <https://doi.org/10.47772/ijpiss.2025.903SEDU0193>
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan evaluasi indeks karakter siswa nasional tahun 2022/2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Jiwa Nasional I-NAMHS 2022*. <https://www.kemkes.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan KPAI 2023*. <https://www.kpai.go.id>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyadi, D., & Kurniawan, A. (2021). Integrasi spiritualitas dalam pendidikan karakter dan implikasinya terhadap regulasi diri peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23–38. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.34567>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Ar-Ruzz Media.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Character building: Konsep dan implementasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nasution, H. (2019). *Pemikiran Rasional dalam Islam: Telaah Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2022). Kebijakan pendidikan nasional dan penguatan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(3), 201–215. <https://doi.org/10.22219/jkp.v15i3.45678>
- Rahmawati, L., & Nugroho, Y. (2023). Kesenjangan kecerdasan kognitif dan karakter siswa di era disrupsi digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 89–104. <https://doi.org/10.29080/jppi.v12i2.67890>

- Rohman, F. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional: Analisis kritis kebijakan pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 320–335. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.355>
- Shuib, T. R., Ahmad, M. K., & Ismail, S. (2025). Ulul Albab educational module and its impact on students' ethical decision-making and emotional intelligence. *Journal of Islamic Educational Studies*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/jiest.2025.1234567>
- Suryana, D., & Hendriana, H. (2020). Reaktualisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 240–252. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35670>
- Suyanto, S., Wibowo, A., & Prasetyo, Z. K. (2021). Keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32145>
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.
- Yusuf, M., & Karim, A. (2024). Pendidikan Islam integratif dan tantangan peradaban global. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 55–71. <https://doi.org/10.30595/jsik.v9i1.78901>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.12191>
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.